

## KESENIAN JARANAN SENTHEREWE DI KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN 1958 – 1986

**LUDVI INDRA JAYA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [Ludvii2903@gmail.com](mailto:Ludvii2903@gmail.com)

**Artono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Kesenian jaranan sentherewe merupakan sebuah kesenian yang lahir di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Kedungwaru Kecamatan Kedungwaru. Kesenian jaranan Sentherewe tumbuh dan berkembang sebagai hiburan masyarakat kala itu karena pada waktu jarang terdapat hiburan masyarakat, karena pada saat itu belum adanya hiburan seperti televisi dan radio, sementara hiburan kesenian lain seperti wayang, ketoprak jarang pentas karena mahalnya biaya nanggung.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana latar belakang sejarah kesenian Jaranan di Tulungagung ?, 2) Bagaimana perkembangan kesenian Jaranan Tulungagung ?, 3) Apakah peluang dan tantangan yang dihadapi Kesenian Jaranan Sentherewe Tulungagung di era industri pariwisata? Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode heuristik, kritik dan intepretasi sumber, serta historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Kesenian Jaranan Sentherewe Tulungagung yang tumbuh dan berkembang pada tahun 1956 hingga 1986. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Setting penelitian dilakukan di Kabupaten Tulungagung.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Jaranan Sentherewe ini diciptakan oleh orang-orang atau personal-personal yang merupakan seniman yang menekuni pada bidangnya masing-masing, dinamakan Sentherewe karena bentuk gerakan dari kesenian ini begitu dinamis dan agresif ibarat seseorang yang terkena Senthe (sebangsa talas) dan Rewe (Rawe). Seniman - seniman tersebut juga beberapa diantaranya tergabung dalam lembaga kesenian yang dinaungi oleh partai politik besar pada waktu itu, dalam perjalanannya pada tahun 1970-an kesenian jaranan sentherewe mengalami dinamika karena peristiwa G30S/PKI. Pada tahun 1975 merupakan masa bangkitnya kembali kesenian jaranan sentherewe di Kabupaten Tulungagung, kesenian jaranan sentherewe bangkit karena didukung oleh ABRI maupun dari pemerintah. Pada tahun 1975-an Jaranan Sentherewe digunakan sebagai alat propaganda oleh pemerintah orde baru dan Partai Politik besar yaitu Partai Golkar, periode tahun 1980 - 1986 merupakan masa dimana jaranan sentherewe mengalami masa kejayaan di era perindustrian pariwisata, presiden Indonesia Soeharto mencanangkan industri pariwisata sebagai tambahan pemasukan devisa negara.

**Kata Kunci:** Kesenian, Jaranan Sentherewe, Tulungagung.

### Abstract

Sentherewe jaranan art is an art that was born in Tulungagung regency precisely in Kedungwaru Village, Kedungwaru Subdistrict. Sentherewe jaranan art grew and developed as entertainment for the community at that time because at the time rarely there is public entertainment, because at that time there is no entertainment such as television and radio, while other art entertainment such as wayang, ketoprak rarely perform because of the high cost of rent.

Based on the background of the problem then the formulation of the problem in this study are as follows: 1) How the history of art history Jaranan in Tulungagung ?, 2) How the development of the art of Tulungagung Jaranan ?, 3) What are the opportunities and challenges faced by Artist Sentarewe Tulungagung Jaranan in the era tourism industry? The data collection technique is done by heuristic method, criticism and source interpretation, and historiography. This study aims to describe the development of Jaranan Sentherewe Tulungagung art that grew and developed in 1958 to 1986. This study used a qualitative approach. Setting of research done in Tulungagung regency.

The results of this study show that the art of Jaranan Sentherewe is created by people or personal - personal who is an artist who pursue in their respective fields, called Sentherewe because the form of movement of this art is so dynamic and aggressive like someone who is exposed Senthe (taro compatriots) And Rewe (Rawe). The artists were also some of whom belonged to an arts institution sheltered by a large

political party at that time, in the course of the 1970s sentherewe jaranan art experienced dynamics because of the G30S / PKI events. In 1975 was the re-emergence of centherewe jaranan art in Tulungagung regency, sentryewe jaranan art rose because it was supported by ABRI and from the government. In the 1975s Jaranan Sentherewe used as a tool of propaganda by the government of the new order and the big political party that is Golkar Party, the period of 1980 - 1986 is a period where sentherewe jaranan experience the heyday in the era of tourism industry, Indonesia's president Soeharto proclaimed the tourism industry as an additional income foreign exchange.

**Keywords:** Art, Sentherewe Jaranan, Tulungagung.

## PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan satu wilayah yang memiliki produk seni pertunjukan yang sangat beragam. Salah satu produk seni pertunjukan yang termasuk populer dan keberadaannya tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur adalah seni pertunjukan Jaranan. Seni pertunjukan sebagai sebuah genre seni pertunjukan juga memiliki berbagai macam bentuk dan gaya penyajian. Salah satunya yaitu bentuk seni pertunjukan Jaranan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Tulungagung. Jaranan sendiri adalah salah satu dari sekian banyak jenis kesenian pertunjukan yang ada di wilayah Kabupaten Tulungagung. Dalam penampilannya kesenian jaranan menggunakan properti kuda képang. Pertunjukan jaranan ditampilkan dengan mengambil cerita roman Panji.<sup>1</sup> Namun dalam perkembangannya, kini jaranan tidak hanya bertumpu pada cerita roman Panji, tetapi dapat pula mengambil setting cerita wayang (Mahabharata atau Ramayana) dan legenda rakyat setempat.

Kesenian jaranan banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa yang sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animistik. Hal ini dapat dilihat dari pementasan jaranan yang secara umum, pada bagian akhir pertunjukannya menghadirkan adegan trance (ndadi). Kesenian jaranan mengalami berbagai perkembangan yang melahirkan berbagai gaya dan variasinya, perkembangan yang terjadi dalam kesenian jaranan dikarenakan berbagai tuntutan yang menginginkan adanya perubahan. Perkembangan itu sendiri terjadi karena dari faktor internal komunitas dan atau pengaruh eksternal yang datang dari luar komunitas. Dua pengaruh ini secara nyata mampu memberikan perubahan pada pola sajian, adegan, struktur gerak, rias busana, properti, hingga variasi iringan. Kesenian Jaranan yang mengalami bentuk perkembangan salah satunya ialah Jaranan Sentherewe yang berada di Tulungagung.

Jaranan Sentherewe merupakan salah satu bentuk karya seni yang muncul dari gagasan masyarakat antar

seniman tradisi yang berbeda, Interaksi dalam berbagai sosialisasi antara seniman jaranan dan seniman ludruk mampu memunculkan suatu bentuk karya seni tradisi yang bernama Jaranan Sentherewe. Munculnya kreasi baru Jaranan Sentherewe tersebut diawali dengan sepiunya minat masyarakat terhadap Jaranan Pegon. Sehingga pada saat itu pula didaerah Tulungagung sedang manggung seniman Ludruk. Awal dari hal itulah sebuah kreasi Jaranan Baru yang bernama Jaranan Sentherewe, perpaduan antara Ludruk dan Jaranan sendiri.

Jaranan Sentherewe adalah salah satu Produk Kesenian Jaranan yang sangat diminati masyarakat Tulungagung dan sekitarnya, terutama pada masa – masa kelahirannya sekitar akhir tahun 1950-an, Jaranan Sentherewe mengalami pasang surut dalam perjalanannya menarik animo masyarakat beberapa momen yang menjadi titik tolak pasang surutnya diantaranya adalah peristiwa G 30 S/PKI, menjelang tahun 1970-an Jaranan Sentherewe Kembali diminati.<sup>2</sup>

Secara fungsional kesenian Jaranan sentherewe memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti bersih desa. Keberadaan jaranan dalam acara merti désa memberikan efek sosial bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana gotong royong. Nilai-nilai gotong royong di balik kesenian jaranan ini tercermin dalam upaya untuk saling memberi dan melengkapi kekurangan kebutuhan artistik, misalnya pengadaan instrumen, tempat latihan, hingga pengadaan kostum.<sup>3</sup> Dampak dari interaksi antar-individu tersebut maka terbentuk sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga, dan lapisan atau stratifikasi sosial.<sup>4</sup> Perkembangan seni jaranan di Jawa seperti diungkap Pigeaud, pada awalnya merupakan sarana upacara (ritual). Fungsi tari pertunjukkan ketika itu untuk kepentingan dan sekaligus merupakan bagian dari kehidupan masyarakat

<sup>1</sup> Th. Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur. Hlm. 316. (Dijelaskan di sini bahwa cerita Panji berasal dari wayang Gedhog, yang kemudian dikaitkan dengan tari topeng yang pada mulanya berdiri sendiri. Namun bagian dari cerita Panji itu kemudian digunakan untuk pertunjukan Barongan dan Jaranan Képanjang)

<sup>2</sup> R.M. Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI. Hlm. 1.

<sup>3</sup> Ibid. Hlm 10.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto. 2003 *Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 51.

yang diadakan demi keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasar hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana latar belakang sejarah kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung ? : (2) Bagaimana perkembangan Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung ? : (3) Bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi Kesenian Jaranan Senterewe Tulungagung di era industri pariwisata.

## METODE

Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah yaitu : (1) Penelusuran Sumber (Heuristik), Metode sejarah memiliki empat tahapan, proses penelitian yang pertama adalah heuristik dalam proses penelusuran sumber-sumber yang diperlukan.<sup>6</sup> Penulis melakukan wawancara kepada beberapa tokoh atau pelaku dari seni tari Jaranan Pogogan yang dianggap kompeten. Proses heuristik penulis menggunakan teknik penulisan sejarah lisan. Teknik penulisan sejarah lisan merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang kisah, cerita, legenda kebudayaan lokal guna mendapatkan data, fakta yang bersifat efektif. Sejarah lisan juga dapat memudahkan masyarakat untuk memahami sejarah yang berbentuk lisan atau yang dikenal dengan istilah folklor. Sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber sejarah yang lebih faktual atau sesuai dengan fakta dan akurat.<sup>7</sup> Adapun sumber primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam “Kesenian Jaranan Senterewe”. Peneliti harus membandingkan hasil wawancara antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Hal ini disebabkan temporal objek penelitian yaitu tahun 1958 - 1986. Pada umumnya pelaku “ seni tari Jaranan Pogogan” tersebut sudah berusia kurang lebih berusia 60 tahun ke atas. Oleh karena itu ingatan dari pelaku juga harus dipertimbangkan. Selain sumber diperoleh melalui teknik wawancara, sumber lain didapat dengan studi dokumentasi. Metode ini sebagai pelengkap yang dilakukan untuk memperoleh sumber dari informasi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini berupa foto dan video. Pendukung lain berupa buku-buku penunjang penelitian sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara selektif sehingga relevan dengan permasalahan yang ada.<sup>8</sup> (2) Kritik

Sumber, Tahap kedua yaitu Kritik, kritik yang penulis gunakan adalah kritik intern. Kritik intern merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang digunakan sebagai langkah penelusuran rekam jejak masa lampau.<sup>9</sup> Pada tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber, baik sumber primer, sekunder maupun tersier dengan cara menyeleksi, mengklasifikasikan, menilai, dan memilah-milah untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema yang diteliti. (3) Interpretasi Sumber, Tahap ketiga yaitu interpretasi merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan metode heuristik kemudian kritik. Sehingga pada tahapan ini penulis akan mencari hubungan antara fakta yang telah ditemukan.<sup>10</sup> Penulis dalam langkah ketiga ini melakukan proses pemahaman atau penerjemahan terhadap sumber – sumber atau data – data yang sudah diperoleh untuk menetapkan serta memperoleh makna dari inti kajian yang dibahas. Rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah. (4) Historiografi, Tahap keempat yaitu historiografi merupakan suatu tahap untuk menyampaikan sintesa yang diperoleh serta telah melalui proses penyusunan menurut urutan secara kronologi kemudian disampaikan serta disajikan dalam bentuk tulisan dengan ketentuan penulis dapat dipertanggung jawabkan secara konseptual teoritis dan metodologis menurut ilmu sejarah sebuah karya tulis ilmiah bidang sejarah lokal berjudul “Kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 - 1986”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Asal Mula Kesenian Jaranan

Kesenian jaranan merupakan wujud dari bentuk rasa syukur terhadap kekuatan *animisme* maupun kekuatan *dinamisme*, diwujudkan dalam bentuk tarian maupun do'a atau kesenian religius lainnya.<sup>11</sup> Kesenian Jaranan merupakan salah satu kesenian religius, yang memiliki makna simbolis kekuatan manusia penuh nafsu pada akhirnya dikalahkan dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup> Kesenian jaranan adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau kesenian tradisional yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis namun dengan nama yang berbeda, yaitu; *Jaran Kepang*, *Kuda Lumping*, *Jathilan*, atau Tari Kuda. Bentuk kesenian ini berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai replika kuda (dalam bahasa jawa replika kuda tersebut

<sup>5</sup> Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta :Pustaka Pelajar. hlm. 40.

<sup>6</sup> Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, hlm. 10.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 31.

<sup>8</sup> Louis Gottschalk. *Op.cit.* hlm. 35.

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 10.

<sup>11</sup> *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

bernama *Jaranan*). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan alat musik, instrumen gamelan, (walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen lain baik yang masih tradisional maupun yang sudah menggunakan media elektronik). Tarian jaranan, sesuai dengan keragaman namanya juga memiliki keragaman bentuk dan maksud pementasannya. Menurut ensiklopedi Nasional Indonesia dijelaskan bahwa Kuda kepang atau kuda lumping, merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi pertunjukkan rakyat di Jawa. Berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Tokoh-tokohnya merupakan kombinasi dari tokoh lucu seperti penthul dan tembem, atau penthul dan kacung, dengan tokoh raksasa yang disebut barongan. Gamelan pengiringnya terompet kecil, angklung, gong kecil, kendang, kenong dan ketipung. Pakaian pemainnya berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Namun, pada dasarnya para pemain berpakaian ala ksatria, afak mirip pakaian wayang orang.<sup>13</sup>

Ditinjau dari arti kata Jaranan berasal dari kata *jaran* atau kuda mendapat akhiran-an menunjukkan bentuk tidak asli atau dalam kata lain tiruan (replika). Dalam budaya jawa *jaran* merupakan simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraan atau wahana, maka manusia digambarkan sedang berjuang mengarungi hidup menuju tujuan hidupnya atau yang dikenal dengan cita-cita.<sup>14</sup> Jaranan adalah suatu seni tradisional yang pertunjukannya dilakukan oleh penari yang gerakannya menirukan gerakan penunggang kuda atau menirukan gerakan kuda itu sendiri.

Seni jaranan merupakan sebuah bentuk kesenian pertunjukan rakyat yang banyak dikenal dan digemari di beberapa wilayah, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kesenian jaranan lebih identik dengan kesenian khas Jawa Timur-an karena penampilannya menunjukkan kegagahan dan keperkasaan.<sup>15</sup> Kesenian jaranan memiliki asal-usul dan legenda yang berbeda di setiap wilayah. Terdapat beberapa persamaan dalam perbedaan seni pertunjukannya tersebut. Persamaan seni jaranan ini secara umum misalnya jaranan dibawakan oleh laki-laki dewasa secara berpasangan dengan gerak dan musik yang monoton. Penari tersebut akan *ndadi* atau kesurupan pada puncak pertunjukan.<sup>16</sup> Beberapa bentuk kesenian jaranan di Jawa Timur antara lain jaranan *Bumbung*, jaranan

*Pegogan*, jaranan *Sentherewe*, jaranan *Breng*, jaranan *Pegon*, jaranan *Ponorogoan*, jaranan *Goyang* dan jaranan *Kecak*.<sup>17</sup> Jaranan Bumbung dan jaranan sentherewe berkembang di wilayah Tulungagung dan sebagian Kediri. Perbedaan kesenian jaranan di Tulungagung dan Kediri terletak pada musik pengiring yaitu jaranan Bumbung menggunakan bambu (bumbung), sedangkan jaranan Breng yang berkembang di wilayah Kediri menggunakan alat musik seperti kendang, kenong dan gong. Kedua jaranan tersebut memiliki persamaan berupa pengaruh dari Jawa Tengah-an dan perbedaan terletak pada gerak tari dan kostum yang digunakan. Jaranan Buto berasal dari Banyuwangi sedangkan jaranan Kecak berasal dari wilayah Lumajang. Kedua jaranan tersebut memiliki tema yang berbeda, Jaranan Buto bertema hewan ternak kuda sedangkan Jaranan Guyang bertema romantis.<sup>18</sup>

## B. Sejarah Munculnya Kesenian Jaranan di Tulungagung

Masyarakat di wilayah Tulungagung mengenal kesenian jaranan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda kepang. Penggunaan kuda kepang dalam kesenian jaranan ini didasarkan pada realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Di samping itu secara naluriah, kuda dalam banyak hal memiliki semangat dan dapat berfungsi sebagai penunjuk jalan. Dalam alam pemikiran masyarakat Jawa kuno, kesenian jaranan mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karenanya, hingga saat ini di beberapa wilayah di Tulungagung, jaranan masih digunakan sebagai kesenian yang wajib dihadirkan dalam rangkaian acara ritual seperti merti désa, ruwat bumi, rasulan dan sejenisnya.

Data tertulis tentang kesenian jaranan adalah pada tahun 1930-an melalui tulisan Th. Pigeaud dalam buku *Javaanse Volksvertoningen*. Pigeaud menjelaskan bahwa awal mula munculnya jaranan karena terjadinya percampuran dua tontonan yakni réyog Ponorogo dengan tari kuda kepang yang ada di dalamnya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa percampuran dua bentuk pertunjukan tersebut telah terjadi sejak lama. Réyog sendiri sebenarnya adalah tontonan tari Kuda kepang dari Ponorogo dan Kediri, sedangkan di Tulungagung diberi nama jaranan.<sup>19</sup> Cerita-cerita verbal banyak berkembang dari satu generasi ke generasi lain yang menyebutkan bahwa seni jaranan ini seusia dengan seni réyog di Ponorogo. Ada beberapa versi tentang inspirasi lahirnya kesenian jaranan ini. Pertama jaranan yang menggunakan properti kuda tiruan dari

<sup>13</sup> Tim. 1990, *Eksiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI. Hlm. 205.

<sup>14</sup> Trisakti, 2013, *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*, dalam prosiding The 5 International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization", Surabaya, 31 Februari 2013, hlm. 380.

<sup>15</sup> Arif Ardianto.1996. *Kebudayaan dan Kesenian Jawa Timur*. Sumenep : Widya Wacana Nusantara, hlm. 8

<sup>16</sup> *Ibid*,

<sup>17</sup> Ahmad Baihaqi.2001. *Kesenian Tradisional Indonesia*. Yogyakarta : Grafiti Press. hlm. 3.

<sup>18</sup> *Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya Museum Mpu Tantular,op.cit*, hlm. 9-16

<sup>19</sup> Pigeaud, *ibid*, hlm. 342.

bambu sebagai bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda.<sup>20</sup>

Versi kedua menyebutkan, bahwa jaranan menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan syaitan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali. Versi ini cukup masuk akal, di mana banyak sekali pementasan seni jaranan yang menggunakan tokoh wali sebagai pimpinan dan bertindak menyembuhkan prajurit yang mengalami trance (ndadi).

Versi yang ketiga, menyebutkan bahwa tarian ini mengisahkan tentang latihan perang yang dipimpin Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta untuk menghadapi pasukan Belanda. Versi ini secara rasional juga dapat diterima. Sebagai dasar yang dapat digunakan untuk membuktikan adalah ketika menyaksikan pentas jaranan ketika ditampilkan di kawasan Pendopo Tulungagung, seperti tampak pada adegan ketika para prajurit menangkap buruan di hutan dan membakarnya sebelum dimakan. Bisa jadi tarian jaranan muncul sebagai hiburan para prajurit perang yang letih, lelah, dan lapar di pelosok-pelosok desa, kemudian mereka berburu hewan dan berpesta sambil menari-nari. Setelah mereka kembali dari medan pertempuran ke kehidupan normal, mereka rindu pada kesenian ciptaan mereka itu dan kemudian mengemasnya untuk disajikan di wilayah pemukiman secara berkeliling.<sup>21</sup>

Tiga sumber inspirasi tersebut yang selama ini melahirkan sajian jaranan dengan berbagai cerita. Diantara cerita yang paling sering ditampilkan adalah cerita Panji dan Aryo Penangsang. Lakon ini menjadi idola masyarakat penggemar jaranan khususnya di wilayah kabupaten Tulungagung Keterkaitan historis cerita ini memberikan landasan mengapa mereka sering mementaskan lakon Aryo Penangsang, di samping cerita Panji. Kesenian jaranan mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut tidak dapat terlepas dari konteks sejarah kesenian tersebut. Pada awalnya di wilayah pesisir utara dikenal seni kuda kèpang dengan nama Éblég (Ébé). Di Tulungagung Jawa Timur masyarakatnya lebih akrab menyebut jaranan. Jaranan juga disebut sebagai jaran kèpang karena properti terbuat dari anyaman bambu yang dibuat menyerupai kuda, sedangkan di Jawa Barat dengan sebutan kuda lumping, karena property terbuat dari kulit (lumping).

### C. Sejarah Latar Belakang Berdirinya Jaranan Senterewe

Jaranan Senterewe merupakan salah satu bentuk karya seni muncul dari gagasan masyarakat antar seniman tradisi yang berbeda. Interaksi dalam berbagai sosialisasi antara seniman jaranan dan seniman ludruk mampu memunculkan suatu bentuk karya seni tradisi yang bernama Jaranan Senterewe. Proses munculnya pertunjukan tidak langsung jadi, tetapi mengalami proses interaksi, dan sosialisai antar seniman melalui berbagai penambahan dan pengurangan dalam perjalanan waktu yang lama.

Jaranan Senterewe lahir sekitar tahun 1958, di Dukuh Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Jaranan Senterewe lahir dibawah naungan seniman jaranan Jawa dengan seniman ludruk, pada waktu mengadakan pertunjukan di desa tersebut. Berbaurnya seniman ludruk dengan seniman jaranan mampu memadukan gerak tari ngeremo dan gerak tari jaranan. Dinamakan Senterewe karena bentuk gerakan dari kesenian ini begitu dinamis dan agresif ibarat seseorang yang terkena Senthe (sebangsa talas) dan Rewe (Rawe).<sup>22</sup>

Munculnya kreasi baru tersebut diawali dengan sepiunya minat masyarakat terhadap jaranan Pegon. Sehingga pada saat itu pula didaerah Kedungwaru sedang manggung seniman ludruk. Awal dari hal itulah sebuah kreasi jaranan baru yng bernama Jaranan Senterewe, perpaduan antara ludruk dan jaranan sendiri.<sup>23</sup> Hal memadukan atau menggabungkan mana yang baik tentunya merupakan sebuah tradisi masyarakat yang tidak bisa dipungkiri. Sebab dari perpaduan tersebutlah akan muncul tradisi baru yang tentunya bisa diterima oleh masyarakat luas.

Sehingga dapat diketahui, bahwasanya awal mulanya mulai ada Jaranan Senterewe berasal dari daerah Kedungwaru tepatnya di Rejoagung. Pemberian nama senterewe merupakan perpaduan dua buah kata yang masing-masing kata meenjadi senthe dan rewe. Senthe adalah tumbuhan talas yang gatal rasanya dan rewe jenis tumbuhan yang daunnya gatal. Senterewe identik dengan gerakan tari jaranan yang melompat-lompat mirip orang gatal akibat mengkonsumsi senthe atau terkena rawe.<sup>24</sup>

### D. Perkembangan Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung

Jaranan Senterewe adalah kesenian jaranan yang cukup tua lahirnya di tulungagung tepatnya di dukuh

<sup>20</sup> Rohmat Djoko Prakosa. 2006. *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*. Surakarta: Tesis Pasca Sarjana, STSI Surakarta. hlm.76.

<sup>21</sup> Rohmat Djoko Prakosa, Ibid, hlm. 78-82.

<sup>22</sup> Agus ali. 2015. Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan. Surabaya : deppublish. Hlm. 446

<sup>23</sup> Agus ali. 2015. Ibid. Hlm 448

<sup>24</sup> Ibid

Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung tahun 1958. Pada awal kelahirannya di tahun 1958, jaranan ini dikreasikan atau diciptakan oleh komunitas kesenian Tulungagung. Komunitas ini pada umumnya berisi orang-orang atau seniman dari Tulungagung yang memiliki spesialisasi dari berbagai macam genre seni, baik lukis, menulis, menari hingga tarikan suara.

### 1. Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung Tahun 1958 – 1961

Jaranan Senterewe diciptakan sebagai inovasi terhadap jaranan Pegon yang mana jaranan pegon adalah karya seni jaranan yang sangat diminati masyarakat pada waktu itu. Pada saat itu pula di daerah kedungwaru Tulungagung sedang berkembang kesenian ludruk yang juga diminati masyarakat sehingga kesenian Jaranan Senterewe tidak lepas dari elemen - elemen kesenian lainnya termasuk kesenian ludruk.

Terciptanya kesenian baru seperti Jaranan Senterewe adalah suatu hal yang bisa dikatakan biasa dalam menciptakan sebuah kesenian, memadukan atau menggabungkan mana yang baik tentunya merupakan sebuah tradisi masyarakat yang tidak bisa dipungkiri. Sebab dari perpaduan tersebutlah akan memunculkan tradisi baru yang tentunya bisa diterima oleh masyarakat luas. Salah satu sumber yang dapat ditemui menceritakan bahwa Jaranan Senterewe adalah hasil kreasi dari seniman-seniman di Tulungagung pada waktu itu.

Jaranan Senterewe ini diciptakan oleh orang-orang atau personal-personal yang merupakan seniman yang menekuni pada bidangnya masing-masing dimana seniman-seniman tersebut juga beberapa diantaranya tergabung dalam lembaga kesenian yang dinaungi oleh partai politik besar pada waktu itu, seperti yang kita ketahui bahwa pada waktu itu partai politik memiliki sayap dibidang kesenian dan kebudayaan, seperti Lesbumi yang berada dibawah naungan NU, LKN dibawah naungan PNI dan Lekra yang diyakini berafiliasi dengan PKI.

### 2. Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung Tahun 1961 – 1970

Pada rentang waktu 1961-1965 Jaranan Senterewe mengalami perkembangan komunitas yang cukup pesat bukan hanya disekitar jepun namun popularitas Jaranan Senterewe sudah dikenal diseluruh kabupaten Tulungagung dan diseluruh Kabupaten-kabupaten disekitarnya. Jadwal-jadwal pementasan semakin padat begitupun dengan jumlah komunitas yang semakin bertambah. Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Pak Radjiman didapat informasi bahwa Jaranan Senterewe juga dijadikan alat propaganda orde

lama dimana komunitas-komunitas Jaranan Senterewe banyak yang bergabung dengan lembaga kesenian dari partai politik.

Pada tahun 1960-an kesenian Jaranan Senterewe ini semakin dikenal oleh masyarakat sehingga melahirkan banyak komunitas yang tampil bukan hanya di Tulungagung tetapi juga di sekitar Kabupaten Tulungagung seperti di Kediri dan sekitarnya. Beberapa komunitas Jaranan Senterewe juga berafiliasi pada partai politik pada masa itu, ini yang menyebabkan banyak hal dalam pementasan pada komunitas Jaranan Senterewe yang berisi tentang propaganda partai politik tertentu dengan tujuan untuk mengumpulkan massa. Pada tahun ini Jaranan Senterewe dianggap sebagai representatif kaum komunis, karena gerak tari dan pementasan yang berujung trance atau ndadi tersebutlah yang pada akhirnya membuat Jaranan Senterewe dianggap bertentangan dengan nilai agama. Padahal gerak tari tersebut hanyalah suatu makna simbolik dari kebudayaan jawa.

Pada tahun 1961 hingga tahun 1965 di gemparkan dengan adanya gejolak politik di Indonesia, yaitu peristiwa tentang kerusuhan antara golongan Komunis dengan para ulama di Jawa Khususnya di Jawa Timur. Mereka berebut pengaruh hingga terjadi peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh golongan PKI terhadap kaum muslim khususnya golongan ulama, kasus penyerangan pondok pesantren Al-Jauhar di Desa Kanigoro Kecamatan Kras Kediri Jawa Timur pada 13 Januari 1965 oleh massa dari PKI, karena buntut dari pembunuhan kader PKI di Jombang dan Madiun.<sup>25</sup>

Peristiwa tersebut membuat kehidupan masyarakat menjadi tidak nyaman dan merasa ketakutan karena pada waktu itu sering terjadi tindakan kerusuhan. Setelah PKI dianggap sebagai partai terlarang oleh pemerintah, maka pihak-pihak yang merasa tidak suka akan gerakan yang dilakukan oleh PKI melakukan pembantaian missal terhadap kroni-kroni yang dianggap sebagai pendukung gerakan yang dilakukan oleh PKI. Sekitar 1 juta orang yang diduga terlibat PKI di bunuh.

Dengan ada peristiwa tersebut, sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk juga para penggiat seni. Karena pada waktu itu PKI menggunakan sarana seni sebagai media untuk menarik massa agar mau bergabung sebagai anggota PKI, sehingga pada periode tahun 1965-an banyak kesenian-kesenian yang tidak berani pentas bahkan ada yang sampai dibubarkan karena takut dituduh sebagai anggota PKI. Namun yang unik dengan adanya kejadian tersebut adalah kesenian Jaranan Senterewe

<sup>25</sup> <http://nasional.tempo.co/read/news/2012/10/01/078432924/tragedi-kanigoro-pki-serang-pesantren>, di akses pada tanggal 30 November 2015, pukul 22.49 WIB.

Rahayu budoyo tetap pentas di berbagai daerah dan tidak begitu terdampak. Hal ini dikarenakan grup Jaranan Senterewe Rahayu budoyo dianggap tidak berafiliasi terhadap kelompok tertentu. Pada waktu itu kesenian – kesenian daerah yang tidak berafiliasi dengan kelompok budaya – budaya tertentu terutama dengan kelompok PKI aparat militer maupun pemerintah Orde Baru tetap membiarkan kesenian tersebut tumbuh tetapi tetap dalam pengawasan.

### 3. Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung Tahun 1971 – 1980

Pada Tahun 1970-an kesenian Jaranan Senterewe mengalami dinamika karena peristiwa G30S/PKI, kesenian Jaranan Senterewe banyak diantaranya pegiat jaranan tersebut yang hilang atau melarikan diri, karena takut dituduh terlibat pada gerakan tersebut hal inilah yang membuat kesenian Jaranan Senterewe mengalami masa kemunduran, diketahui kesenian Jaranan Senterewe mengalami masa kemunduran sekitar tahun 1970 - 1975 dimana hal tersebut dikarenakan atas peristiwa G30S/PKI yang sangat berdampak pada pementasan kesenian Jaranan Senterewe sehingga pementasan-pementasan mulai jarang, adapun pementasan harus dibatasi waktunya dan harus atas sepengetahuan ABRI. Seiring berjalannya waktu kesenian Jaranan Senterewe diambil alih oleh ABRI, sehingga kesenian ini mulai hidup kembali.

Pada tahun 1975 merupakan masa bangkitnya kembali kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung, kesenian Jaranan Senterewe bangkit karena didukung oleh ABRI maupun dari pemerintah. Pada tahun 1975-an, di era Orde Baru, seni Jaranan Senterewe kembali menjadi sarana propaganda politik yang cukup penting, baik untuk menyampaikan program-program pembangunan maupun sebagai sarana menarik pendukung Golkar. Maka tidak heran, saat itu juga terjadi “kuningisasi jaranan” yaitu jaranan yang telah dikooptasi Golkar sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Di desa Jepun Kabupaten Tulungagung sendiri terdapat sebuah bekas gedung peninggalan dari DPD Golkar, orang sekarang menyebutnya DPD Golkar lama, disini pada era 1975-an gedung tersebut digunakan sebagai sarana Partai Golkar untuk merangkul masyarakat termasuk masyarakat dari komunitas seni dan juga komunitas dari Jaranan Senterewe.

kesenian Jaranan Senterewe bisa eksis dan bangkit karena di bina oleh ABRI maupun penguasa orde baru, hal ini tak ubahnya sama seperti kondisi pada masa orde lama, kesenian Jaranan Senterewe dimanfaatkan untuk tujuan propganda yang menjadi perbedaan pada masa pemerintah orde baru kesenian Jaranan Senterewe harus sepenawasan oleh ABRI.

### 4. Kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung Tahun 1980 – 1986

Periode tahun 1980 merupakan masa dimana Jaranan Senterewe mengalami masa kejayaan di era perindustrian pariwisata, popularitas Jaranan Senterewe di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya: Jaranan Senterewe bersifat terbuka, menerima pengaruh dari luar dalam sebagai sarana pengembangan kesenian. Hal ini lah yang membuat kesenian Jaranan Senterewe tidak punah ataupun hilang walaupun telah melewati berbagai masa, dan seiring berjalannya waktu Jaranan Senterewe semakin bisa menarik hati dari masyarakat sehingga akhirnya pemerintah merangkul seniman-seniman komunitas Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung untuk mengembangkan industri pariwisata di Kabupaten Tulungagung.

Jaranan Senterewe memiliki penggemar paling banyak jika dibanding dengan kesenian lain, sehingga hal ini lah yang membuat pemerintah merekrut seniman-seniman Jaranan Senterewe untuk mengembangkan industri pariwisata, terjadi perubahan tampilan dalam pementasan kesenian Jaranan Senterewe, beberapa diantara perubahan tersebut adalah pada musik yang sudah diinovasi dari yang sebelumnya langgam jawa menjadi musik dangdut ataupun campur sari, alat-alat musiknya pun juga mengalami penambahan seperti adanya drum, gitar elektrik dan alat-alat musik modern lainnya, model busana pun tak luput dari perubahan dengan ditambahkan aksesoris yang berupa kacamata, dan adegan-adegannya lebih dinamis maupun varitif juga atraktif.

kesenian Jaranan Senterewe bisa dipahami dimanfaatkan sebagai media untuk menunjang industri pariwisata di Kabupaten Tulungagung. Selain itu Jaranan Senterewe juag berkembang sesuai dengan kebutuhannya diantaranya masuknya unsur-unsur musik dangdut maupun campursari, peralatan musik yang lebih modern dan bentuk gerak yang lebih atraktif, juga Jaranan Senterewe mulai masuk dalam bidang pendidikan dengan dengan dimasukkannya kesenian Jaranan Senterewe pada ekstrakurikuler disekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Tulungagung sehingga masa ini lah yang menjadi masa kejayaan dari eksisnya Jaranan Senterewe di Tulungagung.

### E. Peluang Dan Tantangan Jaranan Senterewe Menghadapi Era Industri Pariwisata

Peluang kesenian Jaranan Senterewe di era industri pariwisata sangat ditentukan oleh tiga aspek yakni ; 1) bagaimana potensi sumber daya manusia pendukung kesenian tersebut (tingkat pendidikan) ; 2) bagaimana kebutuhan di pasar ; dan 3) kesempatan atau peluang mengikuti perkembangan.<sup>26</sup> Tiga komponen tersebut menjadi bahan pertimbangan mengingat makin banyaknya tawaran untuk pementasan. Ini semua merupakan peluang sekaligus tantangan yang harus dijawab pemilik grup Jaranan, seniman pelaku, maupun kreator (koreografer dan penata iringan). Dalam kaitan ini peran seniman Jaranan Senterewe sangat besar dalam upaya untuk memberikan alternatif bentuk sajian yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Aspek kreativitas dalam membaca peluang pasar dari seniman sangat diperlukan, sehingga penyajian lebih menarik dan dinamis. Oleh karena itu diperlukan penyesuaian bentuk garap seni tradisional, karena akan menghasilkan bentuk kemasan baru yang menarik dan adaptif terhadap lingkungan. Artinya kemasan seni yang dihasilkan harus tetap mempunyai nilai artistik tinggi. Oleh karena itu seniman perlu memulai untuk berfikir pola kemasan yang sesuai kebutuhan pasar. Akhirnya muncul lah kemasan seni Jaranan Senterewe yang sudah didasarkan atas ide dan selera pasar. Proses penyesuaian orientasi selera konsumen ini menjadi penting artinya bagi kelangsungan hidup seni tradisional di era industri pariwisata.

Perkembangan kesenian Jaranan Senterewe di era industri pariwisata terdapat banyak hal yang menguntungkan bagi eksistensi kesenian itu sendiri. Dari sisi permintaan pasar, kesenian Jaranan Senterewe makin banyak peluang untuk tampil di berbagai even. Kedua dari sisi fleksibilitas penampilan kesenian Jaranan Senterewe mampu memberikan peluang kesenian rakyat terpopuler di Tulungagung itu untuk tetap eksis. Banyaknya peluang untuk menampilkan kesenian Jaranan Senterewe di beberapa tempat atau objek wisata, akan memberikan andil bagi eksistensi kesenian Jaranan Senterewe di tengah arus perubahan zaman. Dengan mengacu pada konsep seni wisata yang mempersyaratkan pertunjukan dikemas meniru bentuk aslinya, singkat padat, penuh variasi, disajikan menarik, dan murah harganya,<sup>27</sup> seni Jaranan Senterewe akan nampak lebih dinamis. Terlebih lagi hadirnya kreasi Jaranan Senterewe yang memasukkan unsur-unsur lain di luar seni Jaranan Senterewe, akan menambah daya tarik penampilan Jaranan Senterewe.

Upaya pemerintah melalui Dinas Pariwisata maupun Dinas Kebudayaan Daerah Kabupaten Tulungagung dalam ikut melestarikan seni Jaranan Senterewe melalui kegiatan festival merupakan langkah positif dalam rangka untuk mendukung pelestarian seni tradisional tersebut. Dengan berbagai jenis festival yang di dalamnya memberikan kebebasan berkreasi, sangat memungkinkan grup-grup Jaranan Senterewe untuk melakukan inovasi.

Hasil yang dapat kita peroleh dari festival adalah bertambahnya variasi pertunjukan seni Jaranan Senterewe. Penyesuaian tampilan Jaranan Senterewe yang mengacu pada bentuk tradisi tentu saja akan mampu merubah citarasa dan selera estetis baik dari sisi pelaku Jaranan Senterewe, maupun dari sisi penonton. Dengan peningkatan secara kualitas maka akan mendongkrak eksistensi kesenian Jaranan Senterewe di mata masyarakat.

Maraknya pertunjukan wisata disebabkan oleh hadirnya wisatawan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah wisatawan ke Indonesia secara umum dan di Kabupaten Tulungagung khususnya merupakan peluang untuk eksistensi kesenian Jaranan Senterewe. Hadirnya industri pariwisata memberi keleluasaan dalam mengemas bentuk pertunjukan Jaranan Senterewe dari bentuk sederhana ke bentuk inovatif dan lebih dinamis. Dengan demikian seni tradisional Jaranan Senterewe akan berkembang seiring dengan arus perubahan zaman yang terjadi.

Berbicara mengenai perkembangan tak dapat lepas dari sejarah masa lalu. Perkembangan menurut Ben Suharto mengandung dua konotasi. Pertama perkembangan dalam arti penggarapan, dan kedua perkembangan dalam arti penyebarluasan. Penggarapan lebih menekankan pada aspek kualitas sajian, sedangkan perkembangan lebih menekankan pada aspek penyebarluasan secara kuantitas.<sup>28</sup> Dari sisi lain, peluang dengan meningkatnya frekuensi penyajian seni Jaranan Senterewe memberikan rejeki bagi penjual mainan dan makanan. Mereka memanfaatkan even pertunjukan Jaranan Senterewe dengan menggelar dagangannya di sekitar arena pertunjukan Jaranan Senterewe.

Di sektor industri rekaman, popularitas seni Jaranan Senterewe dimanfaatkan oleh produser rekaman untuk mengabadikan pementasan ke dalam rekaman audio visual dalam bentuk VCD.<sup>29</sup> Penjualan rekaman VCD Jaranan Senterewe ini marak dilakukan seiring dengan makin meningkatnya minat masyarakat terhadap seni Jaranan Senterewe. Grup - grup Jaranan Senterewe yang hingga saat ini muncul dalam rekaman VCD

<sup>26</sup> Wawancara Bapak Radjiman, Ibid.

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Ben Suharto. 1981. Mengenal Tari Klasik gaya Yogyakarta, ed. Fred Wibowo. Yogyakarta : Dewan Kesenian DIY, hlm. 111

<sup>29</sup> Ibid



didominasi grup Jaranan Senterewe dari Kabupaten Tulungagung. Hal ini terjadi karena grup-grup seni Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung berada di wilayah yang secara strategis mudah untuk dijangkau. Kedua, peran sumber daya manusia yang ada lebih dapat melakukan komunikasi dengan komunitas di luar seni tradisional, sehingga terjadilah proses penawaran untuk melakukan rekaman. Ketiga, frekuensi pentas Jaranan Senterewe di Tulungagung paling tinggi di banding kabupaten lain di Jawa Timur dalam tiap tahunnya. Dan keempat, karena kualitas sajian Jaranan Senterewe Tulungagung di atas rata-rata Jaranan Senterewe yang ada di wilayah Jawa Timur. Kenyataan inilah yang banyak memberi minat kepada produser rekaman VCD untuk mendekati grup-grup Jaranan Senterewe di kabupaten Tulungagung.

Konsekuensi perkembangan kesenian Jaranan Senterewe dalam era industri pariwisata saat ini tentu saja akan menyangkut permasalahan lain dalam kehidupan, khususnya pendukung dan grup kesenian Jaranan Senterewe. Hal ini dikarenakan pendukung dan pelaku kesenian Jaranan Senterewe adalah bagian dari warga masyarakat yang terikat dengan sistem tatanan sosial.

Seiring dengan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan, maka masuknya era industri pariwisata dalam masyarakat akan berdampak pada sektor-sektor tertentu dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan kesenian. Kontak antara budaya lama dengan budaya baru yang dibawa oleh arus budaya global memunculkan perubahan, sungguhpun tidak secara menyeluruh, perubahan itu dapat dirasakan sebagai hasil interaksi kultural. Dari interaksi ini memunculkan perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat, sehingga memunculkan gaya meniru budaya asing (Barat maupun Timur) seperti yang terjadi di dunia seni. Budaya Barat lebih sering disebut dengan pengaruh westernisasi, sedangkan budaya Timur yang datang dari Negara-negara Cina, Jepang, India maupun Timur Tengah,<sup>30</sup> sungguhpun banyak memberi kontribusi perubahan, namun tidak pernah disebut sebagai pengaruh easternisasi. Pengaruh-pengaruh dari dua kubu itulah yang hingga kini bisa kita rasakan sebagai konsekuensi adanya pergerakan global. Sebagaimana yang terjadi dalam industri pariwisata, di mana aspek-aspek yang mendorong terjadinya perubahan adalah sebagai akibat adanya tuntutan global.

Keberadaan industri pariwisata memberikan banyak keuntungan dari sisi masyarakat yang berdekatan dengan objek-objek wisata atau tempat pertunjukan wisata. Roda perekonomian dalam sebuah wilayah akan semakin berkembang seiring dengan dinamika perubahan

zaman. Di lain pihak, munculnya tempat wisata dengan pertunjukan wisata belum dapat dirasakan merata oleh grup kesenian Jaranan Senterewe.

Permasalahan yang muncul di lapangan, pengisi acara pertunjukan Jaranan Senterewe atau jenis kesenian rakyat lainnya, hanyalah diisi oleh kelompok-kelompok kesenian yang memiliki akses atau hubungan dengan orang "dalam" (orang Dinas Pariwisata di Kabupaten Kota, atau Propinsi). Kesempatan untuk grup kesenian Jaranan Senterewe yang berada jauh dari pusat objek wisata bisa dikatakan tidak dapat terjangkau. Faktor inilah yang menjadi titik kelemahan yang ditemukan di lapangan.

Di samping peluang yang dimunculkan dengan adanya globalisasi di bidang kebudayaan, sekaligus menghadirkan tantangan terhadap kesenian Jaranan Senterewe. Tantangan itu muncul terkait dengan bagaimana memproteksi seni Jaranan Senterewe tradisi yang masih diperlukan untuk rangkaian kegiatan seremonial seperti merti desa dan sejenisnya, sehingga masyarakat masih paham tentang nilai-nilai tradisi yang ada dalam kesenian Jaranan Senterewe. Hal ini penting dilakukan karena generasi muda yang saat ini mendominasi sebagai pemain Jaranan Senterewe kreasi baru, tidak semua paham dengan bentuk penyajian Jaranan Senterewe tradisi. Dengan demikian jika tidak diberitahukan tentang bentuk Jaranan Senterewe tradisi itu, maka generasi berikut akan semakin tidak paham dengan nilai-nilai tradisi yang ada pada kesenian Jaranan Senterewe.

Perkembangan kesenian Jaranan Senterewe di era industri pariwisata saat ini telah banyak terjadi perubahan, namun semestinya generasi muda juga paham dengan bentuk Jaranan Senterewe sebelum dikembangkan. Penyadaran tentang hal inilah yang penting untuk selalu disampaikan kepada para pimpinan grup, pemain, dan pendukung Jaranan Senterewe. Tantangan lain yang harus dihadapi seniman Jaranan Senterewe adalah bagaimana memberi penjelasan pada masyarakat tentang esensi pertunjukan yang di dalamnya terdapat adegan ndadi. Ada sebagian masyarakat yang tidak setuju adanya adegan ndadi dalam pertunjukan, karena dianggap musyrik atau syirik. Namun di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang justru menginginkan adanya rangkaian adegan ndadi sebagai ciri khas Jaranan Senterewe yang harus dihadirkan. Dua pendekatan yang berbeda ini memang sering kali membuat permasalahan dalam pengembangan kesenian di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu seniman Jaranan Senterewe dituntut untuk dapat memahami substansi kesenian Jaranan Senterewe secara utuh, sehingga mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat yang hanya

---

<sup>30</sup> Ibid

bisa menilai Jaranan Senterewe dari sisi fisik penampilan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian Jaranan Senterewe di Desa Jepun Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung tahun 1958-1986 sebagai berikut.

Kesenian jaranan senterewe adalah sebuah kesenian yang lahir di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Kedungwaru Kecamatan Kedungwaru.<sup>31</sup> Kesenian jaranan Senterewe tumbuh dan berkembang sebagai hiburan masyarakat kala itu karena pada waktu jarang terdapat hiburan masyarakat, karena pada saat itu belum adanya hiburan seperti televisi dan radio, sementara hiburan kesenian lain seperti wayang, ketoprak jarang pentas karena mahal biaya nanggung.

Jaranan senterewe adalah kesenian jaranan yang cukup tua lahirnya di Tulungagung tepatnya di dukuh Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung tahun 1958. Pada awal kelahirannya di tahun 1958, jaranan ini dikreasi atau diciptakan oleh komunitas kesenian Tulungagung. Komunitas ini pada umumnya berisi orang-orang atau seniman dari Tulungagung yang memiliki spesialisasi dari berbagai macam genre seni, baik lukis, menulis, menari hingga tarikan suara. Jaranan senterewe diciptakan sebagai inovasi terhadap jaranan Pegon yang mana jaranan pegon adalah karya seni jaranan yang sangat diminati masyarakat pada waktu itu.

Jaranan Senterewe ini diciptakan oleh orang-orang atau personal-personal yang merupakan seniman yang menekuni pada bidangnya masing-masing dimana seniman-seniman tersebut juga beberapa diantaranya tergabung dalam lembaga kesenian yang dinaungi oleh partai politik besar pada waktu itu, seperti yang kita ketahui bahwa pada waktu itu partai politik memiliki sayap dibidang kesenian dan kebudayaan, seperti Lesbumi yang berada dibawah naungan NU, LKN dibawah naungan PNI dan Lekra yang diyakini berafiliasi dengan PKI.

pada tahun 1960-an kesenian Jaranan Senterewe ini semakin dikenal oleh masyarakat sehingga melahirkan banyak komunitas yang tampil bukan hanya di Tulungagung tetapi juga di sekitar Kabupaten Tulungagung seperti di Kediri dan sekitarnya. Beberapa komunitas Jaranan senterewe juga berafiliasi pada partai politik pada masa itu, ini yang menyebabkan banyak hal

dalam pementasan pada komunitas jaranan senterewe yang berisi tentang propaganda partai politik tertentu dengan tujuan untuk mengumpulkan massa. Peristiwa G30S/PKI sangat berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk juga para penggiat seni, karena pada waktu itu PKI menggunakan sarana seni sebagai media untuk menarik massa agar mau bergabung sebagai anggota PKI, sehingga pada periode tahun 1965-an banyak kesenian-kesenian yang tidak berani pentas bahkan ada yang sampai dibubarkan karena takut dituduh sebagai anggota PKI.

Pada Tahun 1970-an kesenian jaranan senterewe mengalami dinamika karena peristiwa G30S/PKI, kesenian Jaranan Senterewe banyak diantaranya pegiat jaranan tersebut yang hilang atau melarikan diri, karena takut dituduh terlibat pada gerakan tersebut hal inilah yang membuat kesenian jaranan senterewe mengalami masa kemunduran, kesenian jaranan senterewe mengalami masa kemunduran sekitar tahun 1970-1975 dimana hal tersebut dikarenakan atas peristiwa G30S/PKI yang sangat berdampak pada pementasan kesenian Jaranan senterewe sehingga pementasan-pementasan mulai jarang, adapun pementasan harus dibatasi waktunya dan harus atas sepengetahuan ABRI. Seiring berjalannya waktu kesenian jaranan Senterewe diambil alih oleh ABRI, sehingga kesenian ini mulai hidup kembali.

Pada tahun 1975 merupakan masa bangkitnya kembali kesenian jaranan senterewe di Kabupaten Tulungagung, kesenian jaranan senterewe bangkit karena didukung oleh ABRI maupun dari pemerintah. Pada tahun 1975-an, di era Orde Baru, seni Jaranan senterewe kembali menjadi sarana propaganda politik yang cukup penting, baik untuk menyampaikan program-program pembangunan maupun sebagai sarana menarik pendukung Golkar, jaranan senterewe bukan hanya dijadikan alat propaganda pada era orde lama namun juga menjadi alat propaganda dari partai Golkar selaku penguasa dari orde baru. Komunitas jaranan senterewe yang kebanyakan dari masyarakat biasa tidak memiliki pilihan selain mengikuti apa yang diarahkan oleh penguasa pada masa tersebut.

Periode tahun 1980 merupakan masa dimana jaranan senterewe mengalami masa kejayaan di era perindustrian pariwisata, popularitas Jaranan Senterewe di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya: Jaranan Senterewe bersifat terbuka, menerima pengaruh dari luar dalam sebagai sarana pengembangan kesenian. Pada tahun 1986 presiden Indonesia Soeharto mencanangkan industri pariwisata sebagai tambahan pemasukan devisa negara, sehingga kesenian jaranan senterewe menjadi salah satu ikon penting di Kabupaten Tulungagung untuk menunjang pemasukan dari sektor industri pariwisata.

<sup>31</sup> Ibid

Peluang kesenian Jaranan Senterewe di era industri pariwisata sangat ditentukan oleh tiga aspek yakni ; 1) bagaimana potensi sumber daya manusia pendukung kesenian tersebut (tingkat pendidikan) ; 2) bagaimana kebutuhan di pasar ; dan 3) kesempatan atau peluang mengikuti perkembangan. Perkembangan kesenian Jaranan Senterewe di era industri pariwisata terdapat banyak hal yang menguntungkan bagi eksistensi kesenian itu sendiri. Dari sisi permintaan pasar, kesenian jaranan senterewe makin banyak peluang untuk tampil di berbagai even. Kedua dari sisi fleksibilitas penampilan kesenian Jaranan Senterewe mampu memberikan peluang kesenian rakyat terpopuler di Tulungagung itu untuk tetap eksis. Banyaknya peluang untuk menampilkan kesenian Jaranan Senterewe di beberapa tempat atau objek wisata, akan memberikan andil bagi eksistensi kesenian jaranan senterewe di tengah arus perubahan zaman.

Konsekuensi perkembangan kesenian Jaranan Senterewe dalam era industri pariwisata saat ini tentu saja akan menyangkut permasalahan lain dalam kehidupan, khususnya pendukung dan grup kesenian Jaranan Senterewe. Hal ini dikarenakan pendukung dan pelaku kesenian Jaranan Senterewe adalah bagian dari warga masyarakat yang terikat dengan sistem tatanan sosial. Seiring dengan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan, maka masuknya era industri pariwisata dalam masyarakat akan berdampak pada sektor-sektor tertentu dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan kesenian. Kontak antara budaya lama dengan budaya baru yang dibawa oleh arus budaya global memunculkan perubahan, sungguhpun tidak secara menyeluruh, perubahan itu dapat dirasakan sebagai hasil interaksi kultural. Dari interaksi ini memunculkan perubahan nilai-nilai sosial pada masyarakat, sehingga memunculkan gaya meniru budaya asing (Barat maupun Timur) seperti yang terjadi di dunia seni. Budaya Barat lebih sering disebut dengan pengaruh westernisasi, sedangkan budaya Timur yang datang dari Negara-negara Cina, Jepang, India maupun Timur Tengah, sungguhpun banyak memberi kontribusi perubahan, namun tidak pernah disebut sebagai pengaruh easternisasi.

Di samping peluang yang dimunculkan dengan adanya globalisasi di bidang kebudayaan, sekaligus menghadirkan tantangan terhadap kesenian Jaranan Senterewe. generasi muda yang saat ini mendominasi sebagai pemain Jaranan Senterewe kreasi baru, tidak semua paham dengan bentuk penyajian Jaranan Senterewe tradisi. Dengan demikian jika tidak diberitahukan tentang bentuk Jaranan Senterewe tradisi itu, maka generasi berikut akan semakin tidak paham dengan nilai-nilai tradisi yang ada pada kesenian Jaranan Senterewe. Betapapun perkembangan kesenian Jaranan

Senterewe di era industri pariwisata saat ini telah banyak terjadi perubahan.

Tantangan lain yang harus dihadapi seniman Jaranan Senterewe adalah bagaimana memberi penjelasan pada masyarakat tentang esensi pertunjukan yang di dalamnya terdapat adegan ndadi. Ada sebagian masyarakat yang tidak setuju adanya adegan ndadi dalam pertunjukan, karena dianggap musyrik atau syirik. Namun di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang justru menginginkan adanya rangkaian adegan ndadi sebagai ciri khas Jaranan Senterewe yang harus dihadirkan. Dua pendekatan yang berbeda ini memang sering kali membuat permasalahan dalam pengembangan kesenian di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu seniman Jaranan Senterewe dituntut untuk dapat memahami substansi kesenian Jaranan Senterewe secara utuh, sehingga mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat yang hanya bisa menilai Jaranan Senterewe dari sisi fisik penampilan.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian jaranan pogoan diatas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Hendaknya kesenian tradisional seperti kesenian Jaranan Senterewe di lestarikan bersama baik oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan yang berhubungan dengan bidang seni dan kebudayaan.
2. Pemerintah hendaknya mendukung seperti masa-masa sebelumnya contoh tanpa menjadikan jaranan senterewe sebagai alat propaganda demi kepentingan penguasa, dan kembali memasukkan kesenian jaranan senterewe dalam ekstra kulikuler di sekolah-sekolah.
3. Bagi masyarakat Tulungagung khususnya para pemuda agar tidak melupakan kesenian yang merupakan kesenian asli dari Kabupaten Tulungagung, hal itu dapat dilakukan dengan terus giat berlatih agar kesenian jaranan Senterewe tidak hilang termakan oleh jaman, serta agar anak cucu kita dapat mengerti budaya asli dari Kabupaten Tulungagung.

## DAFTAR PUSTAKA

## A. Buku

- Agus Ali. 2015. *Muqoddimah Ngrowo, Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*. Surabaya : deppublish
- Ahmad Baihaqi. 2001. *Kesenian Tradisional Indonesia*. Yogyakarta : Grafiti Press
- Alma M. Hawkins. 1964. *Creating Through Dance*. Englewood Cliffs New Jersey : Prentice Hall, Inc
- Aminuddin Kasdi. 2014. *Kaum Merah Menjarah, Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*. Surabaya : Unesa University Press
- Arif Ardianto. 1996. *Kebudayaan dan Kesenian Jawa Timur*. Sumenep : Widya Wacana Nusantara
- Arnold Hauser. 1985. *Sociology of Art . Translated by Kenneth J. Northcott*. Chicago : the University of Chicago Press
- Ben Suharto. 1984. *Metode Pencatatan Seni Tradisi*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- Ben Suharto. 1981. *Mengenal Tari Klasik gaya Yogyakarta*, ed. Fred Wibowo. Yogyakarta : Dewan Kesenian DIY
- \_\_\_\_\_. 2008. *Budaya di Era Globalisasi*, terjemahan Sutiyono. Yogyakarta : Insist Press
- Cholib Narbuko. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Claire Holt. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, dialih bahasakan oleh R.M. Soedarsono. Bandung : MSPI
- Claude Levi-Strauss. 1997. *Mitos, Dhukun, dan Sihir. Terjemahan Agus Cremes dan de Santo Yohanes*. Yogyakarta : Kanisius
- Daniel L. Pals. 1996. *Seven Theories of Religion*, alih bahasa oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Desmond Morris. 1977. *Manwatching : A Field Guide to Human Behavior* New York : Harry N. Abrams, Inc. Publishers
- Dr. Iskandar, M.Pd. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta :Pustaka Pelajar.
- Hardjasuwito. 1992. *Kumpulan tembang karya Ki Nartosabdo*. Semarang : CV. Rineka
- Hikmat Budiman. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta : CV. Kanisius.
- Irwan Abdulah. 1995. *Privatisasi Agama : Globalisasi atau Melemahnya Referensi Budaya Lokal?*. Yogyakarta : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, DIY
- Iyus Rusliana. 2011. *Khasanah Tari Wayang*. Bandung : STSI Press
- Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti
- John Emigh. 1996. *Masked Performance :The Play of Self and Other in Ritual and Theatre*. Philadelphia : The University of Pennsylvannia Press
- Joost Smiers. 2009. *Arts Under Pressure : Memperjuangkan Keanekaragaman*
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia
- R. Werdisastro. 1971. *Babad Songgenep* (Djember: 1914, transliterasi 1971).
- R.M. Soedarsono. 1976. *ed., Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta
- R.M. Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- R.M. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rachmat Subagyo. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan
- Richard Corson . 1967. *Stage Make Up*. New York : F.S. Crofs & Co. Inc
- Robert J. Sternberg. Ed. 1999. *Handbook of Creativity* Cambridge : Cambridge University Press
- Rohmat Djoko Prakosa. 2006. *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*. Surakarta: Tesis Pasca Sarjana, STSI Surakarta.
- Soedarsono. 2005. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press
- Soerjono Soekanto. 2003 *Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Mulyono, 1983, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung
- Sutjipto Wirjosuparto. 1962. *Glimpses of the Indonesian Cultural History*. Jakarta : Indira.
- Suardi Endraswara. 2006. *Mistik Kejawaen : Sinkritisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, edisi Revisi Yogyakarta : NARASI
- Tati Narawati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung : P4ST UPI Bandung
- Th. Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur.

- Tim. 1990. *Eksiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI
- Timbul Haryono. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta : ISI Solo Press.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat* . Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat* .Jakarta: Pustaka Pelajar
- Victoria M. Clara, 2008, *Jaranan The Horse Dance and Trance in East Java*. Leiden: KITLV Press
- Y. Sumandiyo Hadi, 2012. *Pengaruh Sosial dalam Perkembangan Seni Pertunjukan*. dalam Greget Jaged Jogja, ed. Kuswarsantyo. Yogyakarta : Bale Seni Condoradono.

#### B. Jurnal, Skripsi, Makalah

- \_\_\_\_\_. 2007. *Program Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya Museum Mpu Tantular*, Surabaya : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur.
- Rohmat Djoko Prakosa. 2006. *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*. Surakarta: Tesis Pasca Sarjana, STSI Surakarta
- Salamanun Kaulam. 2012. *Simbolisme dalam Kesenian Jaranan*. dalam Urna, Jurnal Seni Rupa. Volume 1 No. 2 Desember 2012
- Wenti Nuryani. 2008. *Nilai Edukatif dan Kultural Kesenian Jathilan di Desa Tutup Ngisor*. Magelang. Jawa Tengah : Tesis S2 –Pascasarjana UNY.

#### C. Majalah

- Handjarkoesoema, 1974, *Jaya Baya*, edisi 7 Juli 1974

#### D. Internet

- <http://nasional.tempo.co/read/news/2012/10/01/078432924/tragedi-kanigoro-pki-serang-pesantren>, di akses pada tanggal 30 November 2015, pukul 22.49 WIB.

#### E. Wawancara

- Wawancara Bapak Sudjit *Tokoh Jaranan Tulungagung*, tanggal 13 September 2015.
- Wawancara dengan Bapak maliki. *pawang dan pelatih kesenian Jaranan desa Jepun, Kabupaten Tulungagung*, 18 Desember 2015.
- Wawancara dengan Radjiman. *Tokoh Jaranan dan pengamat seni jaranan kerakyatan Tulungauung*, 11 januari 2016.